

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Personal hygiene memiliki pengertian upaya seseorang dalam memelihara kebersihan dan kesehatan dirinya untuk memperoleh kesejahteraan fisik dan psikologis (Wahit, 2007 dalam Achmad, 2013). Perilaku *personal hygiene* dapat dipengaruhi oleh nilai serta kebiasaan yang dianut individu, disamping faktor budaya, sosial, norma keluarga, tingkat pendidikan, status ekonomi, usia dan lain sebagainya (Tarwoto dan Martonah, 2004 dalam Achmad, 2013). Pada usia anak-anak biasanya masih belum peduli tentang *personal hygiene*, akibat dari *personal hygiene* yang kurang baik adalah badan dan pakaiannya kotor, rambut panjang tidak terawat, kulit kepala kotor (berketombe), rambut kusam dan dapat terinfeksi *Pediculosis capitis* (Septa, 2012).

Pediculosis capitis merupakan infeksi kutu kepala yang disebut *Pediculus humanus capitis* yang menginfeksi kulit kepala. *Pediculosis capitis* betina akan meletakkan telur-telurnya didekat kulit kepala. Telur ini akan melekat erat pada batang rambut dengan suatu substansi yang lain. Telur akan menetas menjadi *Pediculosis capitis* muda dalam waktu 10 hari dan mencapai maturasinya dalam tempo 2 minggu (Fitzpatrick's, 2007 dalam Achmad, 2013).

Berdasarkan penelitian di Surabaya terdapat 20% penderita *Pediculosis* tahun 2002-2009 di RS. Dr. Soetomo Surabaya (Arif, 2000 dalam Indah F, 2015). Sebagian besar penderita Infeksi *Pediculosis capitis* 37% pada anak sekolah, tidak hanya di Indonesia tapi juga terjadi di beberapa negara di dunia. Pada anak-anak

biasanya ditemukan sering menggaruk kepala secara terus-menerus dan anak-anak berinteraksi dengan intens di sekolah dan tempat-tempat bermain, hal ini membuat anak-anak rentan sekali mendapatkan masalah kutu rambut.

Akibat dari infeksi kutu rambut menimbulkan berbagai dampak pada penderitanya, antara lain berkurangnya kualitas tidur anak pada malam hari akibat rasa gatal, luka pada kulit kepala, stigma sosial, rasa malu dan rendah diri, menurunkan konsentrasi (Fitzpatrick's, 2007 dalam Achmad, 2013), *pioderma* (kulit yang bernanah), *ulkus* (luka pada permukaan kulit), *impetigo* (infeksi kulit yang menyebabkan terbentuknya lepuhan kecil berisi nanah), anemia eosinofiloa juga dapat terjadi karena infeksi *Pediculosis capitis* (Sungkar, 2011). Cara untuk mengatasi infestasi kutu rambut biasanya dengan menggunakan obat anti kutu yang berbahan kimia.

Obat anti kutu yang berbahan kimiawi mudah ditemukan ditoko-toko sering dicari orang yang terinfestasi kutu rambut, sisir kutu juga dapat digunakan untuk menghilangkan kutu rambut meskipun hasilnya tidak efektif, mencari kutu atau membunuh hama dengan tangan merupakan pengendalian secara tradisional. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan orang-orang desa dan sering juga orang-orang kota yang duduk-duduk diwaktu sore “mencari kutu rambut” sambil berbincang-bincang (Danjete T, 2009).

Cara tradisional lainnya yaitu dengan menggunakan bahan yang secara alami dan mudah didapat seperti bawang merah, cuka putih, minyak kelapa, jeruk nipis dengan minyak kayu putih, kacang almond, jus lemon, minyak zaitun, mayones, lidah buaya, daun sirsak (Lastisyah K, 2014).

Di dunia ini banyak sekali tanaman yang sangat berguna sebagai obat-obatan dan lama digunakan secara turun-temurun berdasarkan pengalaman, salah satu tanaman yang mudah ditemukan yaitu jeruk purut (*Citrus hystrix*). Kandungan senyawa kimia pada jeruk purut diantaranya flavonoid, tannin, minyak atsiri, alkaloid quonolinona yang berpotensi berkhasiat antioksidan, antivirus HIV, antibakteri, steroid triterpenoid dan sitrat (Intarina H, 2014).

Flavonoid memiliki efek farmakologis untuk tubuh manusia, diantaranya berfungsi anti-oksidan, anti-inflamasi, dan antibakteri. Senyawa flavonoid dapat berperan secara langsung sebagai antibiotic dengan mengganggu fungsi pernafasan. Tannin merupakan senyawa fenol bekerja dengan cara menghambat pertumbuhan bakteri dengan mengadakan denaturasi protein dan menurunkan tegangan permukaan, sehingga permeabilitas bakteri meningkat. Minyak atsiri dapat mengobati infeksi sekunder akibat garukam penderita ketika rasa gatal muncul, kandungan minyak atsiri berkhasiat sebagai anti inflamasi.

Khasiat dari jeruk purut (*Citrus hystrix*) yaitu antara lain, jeruk purut digunakan untuk rileksasi otot yang tegang karena kelelahan atau mengurangi pembengkakan otot dan sandi, perawatan kulit, mengobati kulit bersisik dan mengelupas dan juga mewangikan rambut kepala (Intarina H, 2014).

Sampai saat ini belum diteliti pengaruh perasan jeruk purut terhadap kutu rambut *Pediculus humanus capitis* mengingat khasiat dan kandungan senyawa buah jeruk purut, maka penulis mengambil tema ini dengan judul Pengaruh perasan buah Jeruk Purut (*Citrus hystrix*) terhadap Kutu Rambut (*Pediculus humanus capitis*).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang diatas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : “Adakah pengaruh perasan buah Jeruk Purut (*Citrus hystrix*) terhadap Kutu Rambut (*Pediculus humanus capitis*) ?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh perasan buah Jeruk Purut (*Citrus hystrix*) terhadap Kutu Rambut (*Pediculus humanus capitis*).

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk menguji respon gerak kutu rambut (*Pediculus humanus capitis*) terhadap perasan buah jeruk purut (*Citrus hystrix*) dengan konsentrasi yang berbeda.
2. Untuk membandingkan konsentrasi yang lebih efektif untuk pergerakan kutu rambut (*Pediculus humanus capitis*).

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan informasi kepada :

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Dapat menambah pengetahuan dalam pendidikan khususnya di bidang kesehatan tentang manfaat buah jeruk purut dan bagi institusi terkait dapat memberikan kontribusi untuk penelitian selanjutnya.
2. Diharapkan dapat memberikan dan melengkapi informasi tentang buah jeruk purut dan manfaatnya sebagai anti kutu.

1.4.2 Manfaat Praktis

Memberi informasi tentang buah Jeruk purut (*Citrus hystrix*) dapat digunakan sebagai alternatif dalam mengobati masalah kutu rambut (*Pediculus humanus capitis*).